

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberadaan bank dalam perekonomian moderen merupakan kebutuhan yang sulit di hindari, keduanya memiliki hubunganyang tidak di pisahkan. Pada saat ini, banktidak hanya memenuhi kebutuhan pelaku bisnis, baik bisnis biasa maupun kelas menengah atas, namun bank telah meyentuh lapisan masyarakat bawah, mempergunakan bank untuk memenuhi kebutuhanya dalam menyempurnakan keinginannya yang bersifat konsumtif, produktif, properti, pendidikan, asuransi, investasi, gadai dan lain lainnya. <sup>1</sup>

Dalam sebuah bank terdapat minimal dua macam kegiatan yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana untuk kemudian menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Dalam sistem perbankan syari'ah konvensional kegiatan menghimpun dana dari masyarakat di lakukan melalui mekanisme giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan deposito (*time deposit*) sedangkan penghimpunan dana kepada masyarakat yang di lakukan oleh perbankan syari'ah pada perinsipnya hampir sama dengan perbankan konvensional dalam sistem perbankan syari'ah di kenal berupa produk produk berupa giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan deposito (*time deposit*) sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat

---

<sup>1</sup>Besaria Nainggolan, *Perbankan Syari'ah Di Indonesia*, (Jakarta:Rajawali Pers,2016). Hlm 1

perbedaannya adalah dalam sistem perbankan syariah tidak dikenal adanya bunga sebagai ontraprestasi terhadap nasabah deposan.<sup>2</sup>

Nasabah selaku pengguna bank harus selektif dalam memilih bank yang akan di jadikan penempatan dana. Kesehatan Bank adalah kepentingan semua pihak baik pemilik, Pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Tingkat kesehatan bank dapat di gunakan oleh pihak pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko. Sebagai contoh hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat di gunakan bank sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategiusaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain di gunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Di samping itu perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam juga dan penerapan manajemen resiko akan mempengaruhi profil resiko bank yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia merupakan lembaga yang memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengawasi bank. Dengan kewenangannya tersebut Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh perbankan yang tertuang dalam peraturan Bank Indonesia, salah satunya adalah penetapan Giro Wajib Minimum (GWM).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gramedia, 2009). Hlm 82-83

<sup>3</sup>Chand. Taswan, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta: Pustaka Media, 2017). Hlm 537

<sup>4</sup>Ibid, hlm 538

Giro Wajib Minimum (*Statry Reserve Requiment*) adalah simpanan minimum bank umum dalam giro pada Bank Indonesia yang besarnya di tetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan presentase tertentu dari Dana Pihak ke Tiga (DPK). Giro Wajib Minimum ini merupakan kewajiban bank dalam rangka mendukung pelaksanaan prinsip kehati hatian bank dan bereran pula sebagai instrumen moneter untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.<sup>5</sup>

Penetapan Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan salah satu instrumen moneter Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang bertujuan untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 30/10/UPPB Tanggal 20 Oktober 1997 Bank Indonesia menetapkan besarnya GWM sebesar minimal 5 % dari dana pihak ketiga dalam Rupiah dan 3 % dari dana pihak ketiga dalam valuta asing<sup>6</sup>.

Dana Pihak ke Tiga yang di maksud di sini meliputi seluruh DPK Rupiah maupun Valuta Asing pada kantor bank yang bersangkutan di indonesia. DPK bank dalam Rupiah meliputi kewajiban pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari :

1. Giro *Wadi'ah*
2. Tabungan *Mudharabah*
3. Deposito Investasi *mudharabah* , dan
4. Kewajiban Lainnya.

---

<sup>5</sup>Ibid, hlm 539

<sup>6</sup> Hashifah Nabilah, *Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM), Suku Bunga Deposito Berjangka, Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan Cost Of Loanable Funds Terhadap Base Lendin*, (Jakarta: Pustaka Media ,2018). Hlm 131-139

Giro Wajib Minimum merupakan rasio antara saldo giro dari seluruh kantor bank yang tercatat pada Bank Indonesia setiap hari dengan rata rata harian jumlah Dana Pihak ke Tiga (DPK) bank. Karena informasi mengenai DPK baru di ketahui dua minggu kemudian maka GWM pada masa laporan berlaku di bandingkan dengan jumlah rata rata harian DPK dari dua masa laporan sebelumnya.<sup>7</sup>

Fungsi GWM bank antarlain:

1. Untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia,
2. Untuk jaminan pembayaran pencairan tabungan masyarakat,
3. Untuk mempertahankan bank agar dapat mengikuti kliring,
4. Untuk memperkuat daya tahan dalam menghadapi persaingan antar bank.
5. Untuk menentukan tingkat kesehatan bank.<sup>8</sup>

Banyak metode yang di lakukan oleh sebagian orang untuk mengukur tingkat kesehatan bank di antaranya melalui metode perhitungan neraca giro wajib minimum (GWM) atau likuiditas giro wajib minimum (LWM). Manajemen GWM sangat penting, sulit dan kompleks pengaturannya karena pimpinan bank tidak bebas menetapkan besarnya GWM bank yang di pimpinnya. Bebarapa teori di kemukakan oleh para ahli salah satunya menurut Malayu S.P Hasibuan, beliau berpendapat

---

<sup>7</sup>Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, ( Jakarta: Prenadamedia, 2016). Hlm 43

<sup>8</sup>Malayu S.P. Hasibuan,*Dasar Dasar Perbankan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).Hlm 93-94

“manajemen likuiditas bank adalah kegiatan mengatur penyediaan alat alat likuid yang di butuhkan bank agar posisi giro wajib minimumnya baik yuridis maupun ekonomisnnya tetap baik dan benar”.<sup>9</sup>

Perhitungan ini berlaku baik untuk Giro Wajib Minimum dalam Rupiah maupun dalam valuta asing. Rumus perhitungan GWM tersebut sebagai berikut :

$$GWM_{\text{Rupiah}} = 5\% \times DPK_{t2}$$

$$GWM_{\text{Valas}} = 3\% \times DPK_{t2}$$

Keterangan :

GWM = Giro Wajib Minimum

DPK<sub>t2</sub> = Rata rata harian jumlah DPK Bank dalam satu masa laporan untuk priode dua masa laporan

Bank wajib menyampaikan laporan secara berkala dan benar kepada Bank Indonesia mengenai DPK serta pos pos aktiva dan pasiva dalam rupiah maupun valuta asing. Bank akan di kenakan sanksi apabila melakukan kelambanan penyampaian laporan, menyampaikan angka angka yang tidak benar, melanggar Giro Wajib Minimum dan mengalami saldo giro negatif pada Bank Indonesia.<sup>10</sup>

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank melalui perhitungan GWM sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Ibid, hl 95

<sup>10</sup>Muhamad, *Manajemen Bank Syari'ah*, UPPSTIM YKPN,(Yogyakarta: Rajawali Pers,2018). Hlm 395-398

1. Sehat apabila 12 bulan terakhir tidak pernah melanggar ketentuan cash ratio tetapi tidak pernah lebih dari enam kali. Dalam tiga bulan terakhir tidak terjadi pelanggaran cash ratio lebih dari tiga kali berturut turut.
2. Cukup sehat apabila dalam 12 bulan terakhir melanggar ketentuan cash ratio lebih dari enam kali sampai 12 kali. Dalam tiga bulan terakhir melanggar ketentuan cash ratio lebih dari tiga kali sampai dengan lima kali berturut turut.
3. Kurang sehat apabila dalam 12 bulan terakhir melanggar ketentuan cash ratio lebih dari 12 kali sampai 24 kali. Dalam tiga bulan terakhir melanggar ketentuan cash ratio lebih dari lima kali sampai sembilan kali berturut turut.
4. Tidak sehat apabila dalam 12 bulan terakhir melanggar cash ratio lebih dari 24 kali. Dalam tiga bulan terakhir melanggar cash ratio lebih dari sembilan kali berturut turut.<sup>11</sup>

Pengembangan penelitian Almilia dan Winny (2005) yang menggunakan sampel 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan periode 2000 sampai 2002. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.<sup>12</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Almilia dan Winny (2005) adalah penambahan variabel giro wajib minimum (GWM).<sup>13</sup>

Motivasi dari peneliti untuk menambah variabel giro wajib minimum (GWM) karena GWM merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk

---

<sup>11</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar Dasar Perbankan*, Hlm 96

<sup>12</sup> Yulius Kurnia Susanto, Penentu Kesehatan Perbankan, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.14, No.2, Agustus 2012. Hlm 105-116

<sup>13</sup> Ibid

menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa GWM (giro wajib minimum) berpengaruh terhadap Kesehatan Perbankan. Penelitian Almilia dan Winny (2005) menunjukkan bahwa GWM memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank. Sedangkan penelitian Aryati dan Hekinus (2002) menunjukkan bahwa rasio GWM dapat membedakan bank sehat dan tidak sehat.<sup>14</sup>

Penelitian Maburoh (2004) melihat apakah giro wajib minimum memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan ternyata pengujian terhadap variabel giro wajib minimum menunjukkan bahwa giro wajib minimum tidak mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan perbankan.<sup>15</sup>

Besarnya LWM / GWM (cast ration) suatu bank harus sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia karena jika di langgar akan dikenakan sanksi berupa teguran, skorsing kliring, pembekuan, dana tau liukudasi. GWM merupakan salah satu tolak ukur tentang tingkat kesehatan bank.<sup>16</sup>

Bank BNI Syari'ah mulai masuk pasar syari'ah pada bulan april tahun 2000. BNI Syari'ah memiliki keunggulan seperti pada bank bank Syari'ah lainnya.<sup>17</sup>Berdasarkan pencapaian Desember 2017, BNI Syariah mampu tumbuh lebih baik dibandingkan tahunsebelumnya dan berhasil mencapai target

---

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Maburoh, *Penentu Kesehatan Perbankan*. Hlm 110

<sup>16</sup>Yulius Kurnia Susanto Dan Tjhai Fung Njit,(*Penentu Kesehatan Perbankan*) Jurnal, Vol.14, No.2, Agustus 2012. Hlm 107

<sup>17</sup>Muhammad, *Bank Syari'ah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*,(Yogyakarta:Graha Ilmu),2005. Hlm 98

yang ditetapkan. Tahun 2017 BNI Syariah berhasil membukukan pertumbuhan aset sebesar 23,0% menjadi Rp34.827 miliar, dari tahun sebelumnya sebesar Rp28.314 miliar. Jumlah aset BNI Syariah tahun 2017 berada di atas target yang ditetapkan sebesar Rp32.605 miliar atau mencapai 106,8%. Sepanjang tahun 2017, pembiayaan yang disalurkan BNI Syariah mencapai Rp23.597 miliar, meningkat 15,1% dibandingkan jumlah pembiayaan tahun sebelumnya sebesar Rp20.494 miliar, atau mencapai 99,2% dari target yang ditetapkan sebesar Rp23.778 miliar. Dalam rangka menjaga kualitas pembiayaan, BNI Syariah lebih selektif dan berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga pembiayaan pada Desember 2017 belum mencapai 100% dari target yang ditetapkan.<sup>18</sup>

Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas pembiayaan BNI Syariah tahun 2017, dimana rasio *Non Performing Financing* (NPF) tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 2,89% dari tahun sebelumnya sebesar 2,94%. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun BNI Syariah tahun 2017 mencapai Rp29.379 miliar, meningkat 21,2% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp24.233 miliar. Pencapaian DPK tahun 2017 mencapai 105,1% dari target yang ditetapkan sebesar Rp27.955 miliar. Dari sisi *bottom line*, Laba bersih yang dibukukan BNI Syariah tahun 2017 mencapai Rp307 miliar, meningkat 10,6% dibandingkan laba tahun 2016 sebesar Rp277 miliar. Pencapaian laba tahun 2017 mencapai 94,3% dari target yang ditetapkan sebesar Rp325 miliar.<sup>19</sup>

Melihat dari hasil penelitian terdahulu menghasilkan beberapa perbedaan mengenai peran Giro Wajib Minimum (GWM) dalam mengetahui tingkat

---

<sup>18</sup>[https://www.bnisyariah.co.id/Portal/1/BNISyaria/Perusahaan/HubunganInvestor/laporan\\_tahunan/pdf/revisi/bnis-laporan-tahunan-2017](https://www.bnisyariah.co.id/Portal/1/BNISyaria/Perusahaan/HubunganInvestor/laporan_tahunan/pdf/revisi/bnis-laporan-tahunan-2017), Di Akses Tanggal 01-12-2019

<sup>19</sup><https://www.bnisyariah.co.id/Portal>. Di Akses Tanggal 01-12-2019



kesehatan di suatu bank. Maka peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN PERHITUNGAN GIRO WAJIB MINIMUM DI BNI SYARIAH PERIODE 2014-2018”**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar pengaruh analisis penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode perhitungan Giro Wajib Minimum di BNI Syariah?
2. Bagaimana BNI Syariah bisa menjaga nilai GWM yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh analisis penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan perhitungan Giro Wajib Minimum di BNI Syariah
2. Untuk mengetahui bagaimana suatu bank bisa menjaga nilai gwm yang telah ditetapkan oleh Indonesia di BNI Syariah.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti. Fungsi anggapan dasar dalam sebuah penelitian adalah sebagai landasan

berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian, untuk mempertegas variable yang di teliti, serta untuk menentukan dan merumuskan hipotesis.<sup>20</sup>

Asumsi yang peneliti ajukan dalam penelitian ini ialah:

1. Perhitungan GWM mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank
2. BNI Syari'ah menerapkan Giro Wajib Minimum sebagai pemenuhan penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis bersal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu “*hypo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori). Jadi hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah keberadaanya, sehingga perlu di uji kebenarannya. Dari segi bentuknya hipotesis di bedakan menjadi dua yang terdiri dari hipotesisi penelitian ( $H_a$ ) dan hipotesis oprasional. Hipotesis penelitian merupakan anggapan dasar peneliti terhadap suatu masalah yang kemudian di kaji. Sedangkan hipotesis oprasional merupakan hipotesis oprasional merupakan hipotesis merupakan yang bersifat objektif yang artinya hipotesis tidak hanya berdasarkan anggapan dasarnya tetapi juga berdasarkan objektifitasnya hipotesis ini sering di sebut hipotesis yang bersifat netral atau secara tekhnis di sebut hipotesis nol ( $H_0$ ).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_a$  : Ada pengaruh analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan metode perhitungan GWM di BNI Syariah priode 2014-2018

---

<sup>20</sup> Tim Pennyusun Pedoman Penulis Karya Ilmiah, *Pedoman Penulis karya Ilmiah, Edisi Revisi* (Pamekasan: STAIN Press, 2015), hlm., 10

Ho : Tidak ada pengaruh analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan metode perhitungan GWM di BNI Syariah periode 2014-2018

## **F. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang besar pengaruhnya. Adapun kegunaan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi penulis, untuk mengetahui dan memahami tentang teori ke praktik, serta meningkatkan kemampuan tentang penilaian kesehatan bank melalui perhitungan GWM.
- b. Bagi IAIN Madura untuk menambah formasi, wawasan, dan referensi di perpustakaan bagi mahasiswa jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam dalam tahap penelitian selanjutnya.
- c. Bagi BNI Syari'ah Sumenep, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi BNI Syari'ah selaku lembaga keuangan syari'ah untuk selalu berbenah dan meningkatkan kesehatan BNI Syari'ah yang akhirnya dapat menarik masyarakat untuk menabung di BNI Syari'ah.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam macam nilai. Konsep menggambarkan suatu fenomena secara abstrak yang di bentuk dengan jalan membuat generalisasi terhadap suatu yang khas. Konsep dapat di rubah menjadi variable dengan cara memusatkan pada aspek tertentu dari variabel itu sendiri. Dalam membuat model matematik, variable biasanya dinyatakan dalam huruf. Misalnya dalam huruf X atau huruf Y, dan sebagainya. X dan Y merupakan simbol dan untuk ini di tunjukkan dengan nilai. Setiap variable dapat memiliki dua buah nilai.<sup>21</sup>

Adapun variabel variabel yang di teliti adalah sebagai berikut :

#### **a. Tingkat Kesehatan Bank (Variabel X<sub>1</sub>)<sup>22</sup>**

- a) Permodalan
- b) Manajemen
- c) Likuiditas

#### **b. Giro Wajib Minimum (Variabel Y)<sup>23</sup>**

- a) Dana Pihak Ketiga (DPK)
- b) Casch Ratio

### **2. Ruang Lingkup Lokasi**

---

<sup>21</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014). Hlm 107

<sup>22</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016) hlm 15-16

<sup>23</sup> H. Malayu Hasibuan, *Dasar Dasar Perbankan*. Hlm 94

Adapun lokasi penelitian yang akan menjadi objek penelitian adalah Bank Nasional Indonesia Syari'ah (BNI Syari'ah).

#### **H. Definisi Istilah**

1. Analisis adalah kata benda yang berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.<sup>24</sup>
2. Tingkat kesehatan Bank merupakan kepentingan semua pihak, yaitu : pemilik, pengelola bank dan masyarakat pengguna jasa bank. Sehubungan dengan itu Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas perbankan menetapkan tata cara penilaian kinerja bank umum syari'ah.<sup>25</sup>
3. Perhitungan Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan rasio antara saldo giro dari seluruh kantor Bank yang tercatat pada Bank Indonesia setiap hari dengan rata rata harian jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar

<sup>25</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017). Hlm 266

<sup>26</sup> Ibid, hlm 396